

**Blue Accounting dan Wirausaha Teripang Laut: Studi Kasus di Desa
Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pahuwato**

Helton Wira Nugraha R.A Umar, Nilawaty Yusuf, Mulyani Mahmud

Universitas Negeri Gorontalo

heltonwiranugraha21@gmail.com, nilawaty.yusuf@ung.ac.id, mulyani@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find forms of Blue Accounting practices in sea cucumber entrepreneurs (Case Study in Torosiaje Village, Popayato District, Pahuwato Regency). This research uses descriptive qualitative methods, data collection uses observation, interviews and documentation. Based on the research results, it can be stated that sea cucumber entrepreneurs in Torosiaje Village have implemented the principles of Blue Accounting where the fishing community and sea product collectors focus on sea cucumbers, starting from cultivating sea cucumbers naturally by avoiding catching young sea cucumbers or too small can help ensure that they have a chance to reproduce before being caught. So Blue Accounting has a big impact on sea cucumber entrepreneurship, where the big impact of Blue Accounting itself can be seen from how it helps sea cucumber entrepreneurs monitor and manage sea cucumber stocks in a sustainable manner and run businesses by prioritizing the environment as an asset in their business activities.

Keywords: *Blue Accounting, Entrepreneurship, Sea Cucumber.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk praktik *Blue Accounting* pada wirausaha teripang laut (Studi Kasus Di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pahuwato). Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa wirausaha teripang laut yang berada di Desa Torosiaje sudah menerapkan prinsip-prinsip *Blue Accounting* dimana masyarakat nelayan maupun pengepul hasil laut yang fokusnya pada teripang laut, mulai dari membudidayakan teripang laut secara alami dengan cara menghindari menangkap teripang yang masih muda atau terlalu kecil dapat membantu memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang biak sebelum di tangkap. Sehingga *Blue Accounting* Sangat berdampak besar pada wirausaha teripang laut, yang dimana dampak besarnya *Blue Accounting* itu sendiri dapat dilihat dari terbantunya wirausaha teripang laut dalam memantau dan mengelola stok teripang secara berkelanjutan dan menjalankan bisnis dengan mengedepankan lingkungan sebagai aset dari kegiatan usaha mereka

Kata Kunci: *Blue Accounting, Wirausaha, Teripang Laut.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah laut yang sangat luas. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Asia dan Australia

serta dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dengan begitu, wilayah laut Indonesia sangatlah luas dan membentang dari ujung barat sampai ujung timur Indonesia. Luas lautan Indonesia adalah sekitar 7,9 juta km², menjadikannya negara dengan perairan terbesar di dunia. Sedangkan jumlah pulau di Indonesia mencapai lebih dari 17.000 pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, namun jumlah pastinya masih terus diperbarui karena proses erosi dan sedimentasi. Berdasarkan data (KKP.go.id)

Sebagai Negara dengan wilayah laut yang luas, Indonesia menghadapi berbagai ancaman. Ilegal, *Unreported dan Unregulated* (IUU) Fishing. Penangkapan ikan secara ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak teratur merupakan masalah yang serius di perairan Indonesia, karena dapat menyebabkan penurunan stok ikan dan kerugian ekonomi yang signifikan. Berdasarkan data yang di kemukakan oleh *Press Release Indonesia Ocean Justice Initiative* (IOJI) bahwa Selama bulan Maret hingga Juni 2022, IOJI mendeteksi dugaan kegiatan *illegal fishing* oleh Kapal Ikan Asing (KIA) maupun Kapal Ikan Indonesia (KII) di (i) Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 711 (Laut Natuna Utara); dan (ii) Zona Ekonomi Eksklusif Papua New Guinea yang berbatasan langsung dengan WPP 718 (Laut Arafura).

Letak geografis dan masalah yang di hadapi oleh Indonesia inilah yang menjadi faktor penunjang untuk mengimplementasikan *Blue Economy*. *Blue Economy* merupakan kegiatan yang pro ekosistem. Dalam konsep *Blue Economy* limbah keluaran dari kegiatan perikanan, pariwisata, maupun aktivitas pemanfaatan laut harus berada dalam kondisi yang tidak mencemari lingkungan tanah maupun perairan umum. Baik dari limbah kimia maupun limbah organik secara langsung maupun tidak langsung karena dapat berpengaruh pada habitat biota laut dan kehidupan ekosistem bawah laut. menurut (Nurhayati, 2013) dalam (Setyawati et al., 2021).

Konsep ekonomi biru merupakan model pendekatan yang tidak lagi mengandalkan pembangunan dengan melakukan eksploitasi sumber daya alam serta lingkungan yang berlebihan. Model pembangunan yang diterapkan pada konsep ini yakni praktik ekonomi untuk jangka panjang dengan menggerakkan perekonomian yang rendah karbon. Implementasi *Blue Economy* bertujuan menciptakan biota laut yang berkelanjutan, mengurangi risiko bencana di wilayah pesisir, serta mitigasi dan adaptasi dalam perubahan iklim.

Pemerintah Indonesia saat ini, sedang gencar menempuh kebijakan strategi *Blue Economy* untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. (Menurut Bank Dunia), *Blue Economy* adalah pemanfaatan sumber daya laut yang berwawasan lingkungan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan, dan mata pencaharian sekaligus pelestarian ekosistem laut. Salah satu wilayah Provinsi Gorontalo yang terkenal dengan desa wisata yang berada di ujung wilayah Gorontalo tepatnya di desa Torosiaje yang berkarakteristik desa di atas air dengan luas 230 hektar, panjang wilayah 2 Km dan lebar wilayah 1 Km. Desa Torosiaje berjarak 600 meter dari daratan, sebelah utara berbatasan dengan desa Torosiaje Jaya. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Telaga Biru, sebelah Selatan berbatasan dengan laut (Teluk Tomini) dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Dudewolo (Badan Pusat Statistik

Provinsi Gorontalo, 2013). Hal tersebut, merupakan posisi strategis dalam pengembangan usaha yang bersektor di kelautan.

Desa Torosiaje yang berkarakteristik laut memiliki peran penting dalam menyukseskan program-program pemerintah pusat termasuk. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sektor Kelautan dan Perikanan yang dimulai tahun 2013 sampai dengan 2025 tentang *Blue Economy*. (Menurut Bank Dunia) sektor *Blue Economy* diantaranya perikanan, pariwisata, energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan mitigasi perubahan iklim. Implementasi prinsip-prinsip *Blue Economy* yang diturunkan dalam konsep *Blue Accounting* yang berorientasi mengkaji dan menguraikan model *Blue Accounting* pada setiap entitas baik profit maupun non profit.

Blue Accounting yang merupakan turunan dari *Blue Economy* mencakup pembangunan ekonomi berbasis darat dan laut yang berkesinambungan (*sustainable*) seperti pengembangan kawasan pesisir, komoditas masyarakat, inovasi teknologi, sumber daya manusia, pengawasan sumber daya alam, dan pemeliharaan sektor wisata pantai. Secara umum, fokus *Blue Economy* dimulai tahun 2013 sampai 2025 berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sektor Kelautan dan Perikanan (Ardiansyah, 2022). Maka, implementasi *Blue Accounting* harusnya menjadi kesadaran semua pihak agar sektor pariwisata dan perikanan yang merupakan unggulan dari Desa Torosiaje terus terjaga kelestariannya serta berdampak terhadap pendapatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan (*sustainable*). Pengukuran keberhasilan pembangunan berkelanjutan dilihat dari keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial (Syah et al., 2019)

Dari penjelasan di atas Keberadaan *Blue Accounting* dapat memiliki dampak positif pada daerah yang memiliki karakteristik laut. Pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. *Blue Accounting* membantu pemerintah dan pemangku kepentingan di daerah tersebut dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Dengan memantau dan mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan yang berhubungan dengan laut, *Blue Accounting* memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan ekosistemnya. Peningkatan kesadaran dan perlindungan lingkungan *Blue Accounting* dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya lingkungan laut di daerah tersebut. Dengan mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia, seperti polusi atau kerusakan habitat, *Blue Accounting* mendorong tindakan perlindungan dan pemulihan ekosistem laut yang lebih efektif. *Blue Accounting* memiliki tujuan menyoroti keberlanjutan. Keberlanjutan berarti memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Syah et al., 2019).

Blue Accounting memberikan kerangka kerja yang lebih kuat bagi pembuatan kebijakan dan regulasi yang berhubungan dengan lingkungan laut. Data dan informasi yang dihasilkan oleh *Blue Accounting* dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan yang berkelanjutan dan mengatur kegiatan yang

berhubungan dengan laut secara efektif. Dalam keseluruhan, *Blue Accounting* dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada daerah yang berkarakteristik laut dengan mempromosikan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, meningkatkan kesadaran lingkungan, mengembangkan ekonomi berkelanjutan, mengelola risiko bencana alam, dan memperkuat kebijakan dan regulasi terkait dengan laut.

Blue Accounting merupakan momentum dalam pemetaan informasi secara berkesinambungan dan pemangku kepentingan yang melakukan keputusan investasi dan pendanaan di bidang kemaritiman dapat mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan. Adanya *Blue Accounting* semakin memperkuat posisi akuntansi lingkungan saat ini. Sudah saatnya para akuntan fokus pada ekosistem laut yang kaya akan sumber daya alam namun tidak dikelola dengan baik (Abreu dkk, 2019) dalam (Syah et al., 2019)

Teripang laut merupakan salah satu hasil dari kekayaan sumber ekosistem laut, dan banyak masyarakat pesisir laut mencari teripang untuk kemudian di jual, Usaha teripang laut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sektor Kelautan dan Perikanan. Teripang, atau yang sering disebut juga dengan timun laut, merupakan hewan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena kandungan nutrisi dan manfaat kesehatannya. Beberapa cara di mana usaha teripang lautan dapat mendukung rencana pembangunan sektor kelautan dan perikanan. Peningkatan produksi perikanan teripang lautan dapat dipelihara dalam usaha budidaya teripang. Dengan mempromosikan budidaya teripang, dapat meningkatkan produksi perikanan secara berkelanjutan. Ini akan membantu mengurangi tekanan pada stok ikan liar dan memberikan alternatif ekonomi yang berkelanjutan. Komoditi perikanan teripang memiliki prospek cukup baik dan bernilai ekonomis tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional. Jenis biota ini dikenal pula dengan nama ketimun laut, suaia, *sea cucumber* (Inggris), *beche demer* (Perancis), atau dalam istilah pasaran internasional dikenal dengan nama *teat fish*. Berdasarkan hasil penelitian, kandungan nutrisi teripang tinggi yaitu dalam kondisi kering terdiri atas protein 82 %, lemak 1,7 %, kadar air 8,9 %, kadar abu 8,6 %, dan karbohidrat 4,8 %. Hal tersebut mengindikasikan teripang menjadi salah satu komoditi yang bernilai jual tinggi (komoditi yang memiliki nilai ekonomis penting) dalam (Dekayanti et al., 2021)

Pemberdayaan masyarakat pesisir budidaya teripang dapat menjadi peluang usaha yang menarik bagi masyarakat pesisir. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan, masyarakat dapat mengembangkan usaha budidaya teripang yang berkelanjutan dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.

Melalui upaya-usaha tersebut, usaha teripang lautan dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan sektor kelautan dan perikanan, seperti meningkatkan produksi perikanan, pemberdayaan masyarakat pesisir, pelestarian sumber daya kelautan, dan peningkatan nilai tambah produk perikanan. Penting untuk bekerja sama dengan pemerintah, lembaga riset, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berkelanjutan dan berdampak positif dalam jangka menengah maupun panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Umar et al., 2021) mengenai Analisis Kewirausahaan Nelayan Teripang Laut Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat mendapati bahwa analisis kewirausahaan nelayan teripang laut dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato bahwa nelayan desa menjual hasil teripang mereka dengan cepat dan bisa mengatasi ekonomi keluarga sehari-hari.

Melihat prospek teripang laut yang merupakan komoditi ekspor yang menjanjikan sehingga pemasaran sangat luas sehingga kendala yang ada tidak begitu besar hanya saja persoalan stok teripang yang masih kurang di Gorontalo.

Nelayan Torosiaje adalah nelayan ikan semenjak adanya pembelian teripang laut di Desa Torosiaje maka masyarakat masih belum tertarik karena belum paham cara pengolahannya dan harga dari teripang tersebut tetapi setelah mulai mempelajari proses-prosesnya dari jenis teripang sampai pada proses pengeringan dan cara penangkapan yang mudah disisi lain adanya pedagang pengumpul yang mencari teripang laut dengan jumlah yang banyak dengan harga yang menjanjikan akhirnya nelayan Torosiaje sudah beralih menjadi nelayan teripang laut sehingga pendapat nelayan meningkat.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kemiripan dengan 2 penelitian terdahulu seperti yang sudah dijelaskan di atas. Tetapi memiliki perbedaan yang sangat signifikan baik dari judul penelitian dan tempat penelitian maupun hasil yang akan di cantumkan dari hasil penelitian nantinya. Perbedaan tersebut terdapat pada latar belakang masalah, peneliti ingin mengetahui penerapan serta praktik *Blue Accounting* pada wirausaha teripang laut.

Pada penelitian pertama dengan penelitian ke dua menyimpulkan bahwa hasil dari tangkapan teripang laut dapat mengatasi ekonomi sehari-hari begitu pun dengan penelitian kedua mendapatkan pengungkapan (pencantuman) *Blue Accounting* terdapat di dalam laporan keuangan suatu usaha yang bergerak di sektor pariwisata khususnya wisata pantai adalah di sub item biaya pada laporan laba rugi diungkapkan (dicantumkan) sebagai akun biaya yang berarti akun temporer untuk posisi debit dan di posisi aset/aktiva pada neraca diungkapkan (dicantumkan) pada akun akumulasi depresiasi peralatan yang digunakan untuk implementasi prinsip *Blue Accounting* sebagai posisi kredit.

METODE PENELITIAN

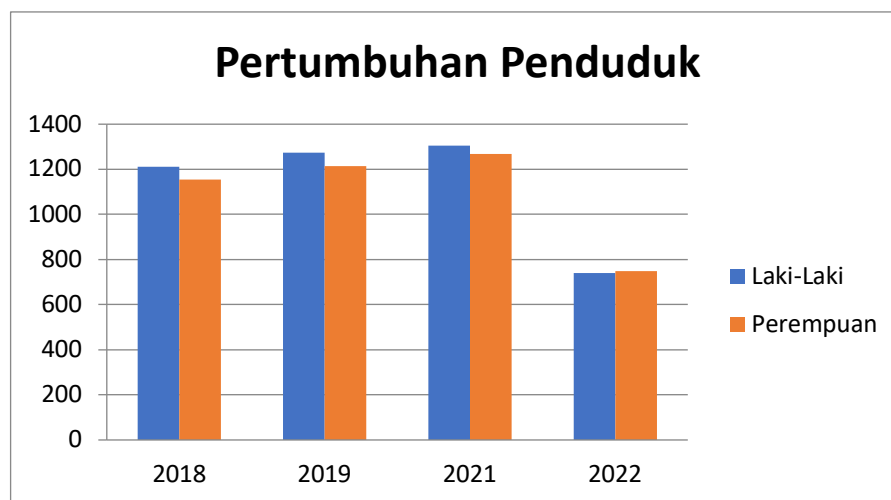
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah dengan cara memandang objek kajian dilihat dari suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Moleong, 2017).

Penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan kejadian yang ada di lapangan, tidak bertujuan melakukan pengukuran yang menggunakan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Desa Torosiaje sendiri memiliki luas wilayah 20 hektar (Dua Puluh Hektar) desa Torosiaje secara geografis masuk dalam wilayah Kecamatan Popayato dengan sebelah utara berbatasan dengan desa Torosiaje Jaya, sebelah timur berbatasan dengan desa Trikora, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Dudewulo. Topografi desa hampir keseluruhan wilayah perairan dan 5% adalah wilayah pesisir dan daratan.

Wilayah Desa Torosiaje dipetakan menjadi empat dusun yang terdiri dari dusun sengkang, dusun mutiara, dusun bahari jaya, dan dusun tanjung karang. Selain itu desa Torosiaje merupakan desa wisata unggulan di Kecamatan Popayato yang dimana mengundang masyarakat lokal maupun antar lokal berkunjung untuk menikmati keindahan laut. Jarak antara desa Torosiaje dan Pusat Pemerintahan Kecamatan yakni 10 KM, dari pusat Pemerintahan Kabupaten Ke desa Torosiaje berjarak 82 KM, dan jarak yang harus ditempuh dari kantor Desa Torosiaje ke Kantor Gubernur atau pusat pemerintahan Provinsi yakni berjarak 243 KM.



Grafik 1. Pertumbuhan Penduduk

Data laporan penduduk Warga Negara Indonesia pada Desa Torosiaje Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato yang terdata pada bulan Oktober 2022 sebanyak 1.490 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 741 dan jumlah perempuan 749 jiwa. Pertumbuhan penduduk Desa Torosiaje selama periode 2018 sampai dengan 2022.

Presentasi sebagian besar wilayah di desa Torosiaje yakni dipadati oleh pemukiman penduduk sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat desa yakni nelayan. Mata pencaharian masyarakat desa juga di dukung oleh lokasi wilayah yang di atas laut menyebabkan dominan masyarakatnya menjadi nelayan. Mayoritas masyarakat desa menjadi nelayan menjadikan tolak ukur kesejahteraan masyarakat

yang di buktikan dengan masih cukup tinggi angka kurang berpendidikan di desa Torosiaje.

Wirausaha teripang laut adalah seseorang atau yang berusaha dalam bisnis yang berkaitan dengan pengolahan, pemasaran, dan penjualan dari teripang laut. Teripang laut, atau biasa disebut juga si buruk rupa, adalah hewan laut yang termasuk dalam kelas Holothuroidea. Beberapa spesies teripang dianggap memiliki nilai gizi tinggi dan memiliki potensi manfaat kesehatan, sehingga menjadi bahan yang menarik untuk dikembangkan dalam industri pangan dan suplemen.

Tempat penelitian ini di lakukan pada wirausaha teripang laut tepatnya di Desa Torosiaje, awal berdirinya usaha yakni dari tahun 2018. Terbentuknya bisnis teripang laut ini berawal dari usaha teripang yang sangat menjanjikan karena permintaan yang tinggi di pasar ekspor dan harga jual yang bagus. Seperti halnya Tiongkok, yang menjadi negara tujuan ekspor teripang paling tertinggi menjadikan teripang adalah menu paling penting untuk dihidangkan. Bukan hanya sekarang ini, Tiongkok sudah memulainya dari ribuan tahun yang lalu. Ini menjadikannya alasan terdirinya wirausaha teripang laut yang di didirikan oleh bapak Tomi R Umar. Perlu diketahui bisnis teripang yang di jalankan bapak Tomi berangkat dari penelitiannya untuk menyelesaikan S1 di Universitas Negeri Gorontalo.

Serta bisnis teripang juga didukung dengan nelayan yang ada di desa Torosiaje yang dimana setiap harinya menangkap teripang. Dengan di dukungnya tempat dan wilayah sebagai desa di atas air, menjadikannya sebagai 1 faktor pendukung lancarnya wirausaha teripang laut. Teripang yang menjadi andalan di wirausaha teripang laut di Torosiaje yaitu ada 2 gamat dan teripang gosok. Dimana teripang gamat atau disebut juga invertebrata Holothuroidea. Menjadi teripang andalan di Torosiaje dimana jenis teripang ini menjadi salah satu hidangan makan mahal dan kegunaan teripang gamat ini dijadikan sebagai salah satu bahan kesehatan dalam dunia farmasi serta bahan kosmetik dalam dunia kecantikan. Teripang gamat berkisaran Rp150.000. per kilogram dalam bentuk kering.



Gambar 1. Teripang Gamat

Selain itu juga teripang gosok menjadi teripang ke 2 yang banyak diminati dari wirausaha teripang laut di Torosiaje. Dimana teripang gosok ini memiliki ukuran yang kecil dan besar. Untuk setiap ukuran menentukan harganya sendiri. Teripang gosok mempunyai harga yang sangat mahal setiap ukurannya. Serta dalam bentuk basah atau sudah di keringkan, jika di keringkan harganya hingga 2 kali lipat dari harga basah yang dimana Ketika basah berkisaran RP 100.000 Ketika kering hingga mencapai RP 250.000. Rp serta ukurannya sendiri dalam per kilonya. Manfaat dari teripang gosok sendiri hampir sama dengan gamat dan semua jenis teripang mempunyai manfaat yang sama tetapi nilai ekonominya saja yang membedakan.



Gambar 2. Teripang Gosok

Pada wirausaha teripang laut memiliki fasilitas dan tempat pengolahan teripang untuk diolah menjadi produk yang siap dijual. Proses pengolahan melibatkan pembersihan, perebusan, penggaraman dan pengeringan,. Pengolahan teripang dari pembersihan hingga proses perebusan selama 10 hingga 15 menit, setelah perebusan di diamkan hingga uap dari teripang menghilang. Setelah proses pendiaman menghilangkan uap, teripang di garmkan selama 1 malam. Teripang siap untuk di keringkan selama 1 sampai 3 hari tergantung cuaca ketika sinar matahari bersinar dengan panasnya hanya membutuhkan 1 hari saja, teripang kering dengan bagus.

Ketika mencapai target, wirausaha teripang mempunyai rekan bisnis berbagai wilayah di Indonesia bukan hanya di wilayah Provinsi Gorontalo saja tetapi ada di Makassar, Manado dan Ambon. Dari sanalah teripang yang berada di Torosiaje di kirim dan setelah itu di Ekspor ke luar negeri. Seperti Tiongkok hingga Eropa, temuan peneliti juga hingga negara Arab pun sudah mengambil teripang.

Dalam menjalankan usaha teripang laut, wirausaha perlu memahami pasar, mengikuti regulasi industri, dan selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas produk mereka guna memenuhi harapan konsumen. Ketika adanya penghambat dalam bisnis tentunya bukan menjadi 1 tantangan yang besar.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara, dan bukti dokumentasi dapat dinyatakan bahwa wirausaha teripang laut yang berada di Desa Torosiaje sudah menerapkan prinsip-prinsip *Blue Accounting*. Sehingga dalam pembahasan ini akan disajikan bagaimana penerapan *Blue Accounting*. Pertanyaan kepada informan ketika proses wawancara berlangsung ada beberapa yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip *Blue Accounting* dimana masyarakat nelayan maupun pengepul hasil laut yang fokusnya pada teripang laut, mulai dari mengedepankan usaha yang berkelanjutan serta membudidayakan teripang laut secara alami dengan cara menghindari menangkap teripang yang masih muda atau terlalu kecil dapat membantu

memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang biak sebelum di tangkap.

Serta bagaimana praktik *Blue Accounting* yang sudah dilakukan oleh wirausaha teripang laut dalam bisnisnya. Nantinya dijelaskan bagaimana masyarakat nelayan serta pengembang bisnis teripang yaitu pengepul, sudah melakukan praktik-praktik *Blue Accounting* ke dalam bisnis mereka. Dimana bisnis yang di jalankan tetap mengedepankan keberlanjutan serta mementingkan lingkungan dalam menjalankan bisnis. Sehingga bisnis yang dijalankan tidak hanya mementingkan hasil ekonominya tetapi memikirkan dampak bisnis mereka terhadap lingkungan, hayati, dan stok teripang di Torosiaje.

Penerapan *Blue Accounting* pada wirausaha teripang laut yaitu terbantunya wirausaha teripang dalam mengelola usaha dengan lebih keberlanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan laut. Seperti yang sudah diterapkan pada wirausaha teripang laut di Torosiaje, dimana masyarakat nelayan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan laut agar ekosistem teripang tetap terjaga dan teripang laut di Torosiaje tetap ada. Dengan menerapkan upaya-upaya seperti menutup satu daerah atau satu lokasi yang memang *spot* teripang lumayan banyak kemudian membuat satu komitmen larangan bahwa tidak bisa mencari teripang ataupun hasil laut di daerah tersebut untuk mempertahankan populasi teripang di Torosiaje ini. Adapun ketika terjadi praktik tangkap berlebihan terhadap teripang laut, maka dapat menjadikannya semakin lama akan semakin punah yang tentunya ini akan berdampak pada usaha masyarakat khususnya pada usaha teripang laut.

Sehingga *Blue Accounting* dapat menyadarkan nelayan serta pengepul hasil laut, bahwasanya usaha yang mereka jalankan harus mengedepankan usaha yang berkelanjutan dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kelestarian ekosistem laut agar jumlah teripang di Torosiaje tetap terjaga. Ini bisa di lihat dari tingginya permintaan ekspor teripang seperti Tiongkok sampai Eropa hingga Negara Arab pun mengambil teripang laut, sehingga ini yang menjadi salah satu faktor tumbuhnya kesadaran masyarakat nelayan agar teripang di Torosiaje ini tetap ada dan usaha yang mereka jalani harus terus berkembang serta berkelanjutan.

Penerapan *Blue Accounting* dalam wirausaha teripang laut, melibatkan sejumlah praktik kongkret untuk memastikan keberlanjutan operasional dan pelestarian sumber daya laut. Sudah ada beberapa praktik yang di terapkan pada wirausaha teripang laut, dimana wirausaha teripang di Torosiaje secara tidak langsung sudah melakukan praktik *Blue Accounting* yaitu dengan memonitoring populasi teripang di Torosiaje sudah tidak banyak lagi. Sehingga sadarnya masyarakat nelayan di Torosiaje dengan hal tersebut, sebagian besar nelayan menangkap teripang itu di malam hari dikarenakan ketika malam hari teripang akan muncul dengan jumlah yang banyak dan sudah berukuran besar dan dewasa. Tetapi ini adalah salah satu upaya atau praktik *Blue Accounting* dalam pencegahan ketika adanya praktik tangkap berlebihan. Karena di malam hari aktivitas nelayan terbatas beda dengan di tiga waktu yaitu pagi, siang dan sore hari nelayan lebih leluasa melakukan aktivitasnya.

Bukan hanya itu, wirausaha teripang, masyarakat dan nelayan, sudah membudidayakan teripang sebagai bentuk praktik keberlanjutan usaha dan juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa, desa Torosiaje dengan adanya budidaya teripang. Budidaya teripang ini dilakukan dengan cara budidaya alami dimana yang ditangkap di alam lalu di lepas liarkan di dalam keramba seluas 2 hektar dengan metode jaring tancap dengan mengandalkan pakan secara alami, dengan praktik tersebut budidaya yang dijalankan ramah lingkungan untuk mendukung pertumbuhan tanpa merusak ekosistem laut serta menghindari bahan kimia atau metode budidaya yang merugikan lingkungan. Perkembangan kehidupan teripang dalam keramba budidaya meningkat. Itu semua terjadi berkat ketekunan wirausaha teripang sebagai pelaku bisnis dan masyarakat yang tak berhenti belajar memahami siklus hidup teripang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di atas maka disimpulkan bahwa *Blue Accounting* dan wirausaha teripang laut. Wirausaha teripang laut, nelayan maupun pengepul selaku pengembang bisnis teripang laut di desa Torosiaje sudah menerapkan prinsip-prinsip *Blue Accounting* pada bisnis mereka. Maka permasalahan pada penelitian ini bagaimana penerapan maupun tujuan penelitian yaitu mencari tahu tentang penerapan serta praktik *Blue Accounting* pada wirausaha teripang laut. Dimana *Blue Accounting* Sangat berdampak besar pada wirausaha teripang laut, yang dimana dampak besarnya *Blue Accounting* itu sendiri dapat dilihat dari terbantunya wirausaha teripang laut dalam memantau dan mengelola stok teripang secara berkelanjutan dan menjalankan bisnis dengan mengedepankan lingkungan sebagai aset dari kegiatan usaha mereka. Serta memperhatikan ekosistem laut untuk keberlanjutan wirausaha teripang di Torosiaje.

Ini dapat dilihat pada pembahasan di atas adanya budidaya teripang secara alami dimana teripang di tangkap di alam akan di lepas liarkan dalam keramba sebesar 2 hektar dengan tertutup oleh jaring. Serta upaya-upaya masyarakat dalam menjaga stok teripang tidak menangkap teripang yang masih tergolong mudah hanya mengambil yang sudah berukuran dewasa, serta menutup satu daerah atau satu lokasi yang memang *spot* teripang lumayan banyak.

Begitu pun *Blue Accounting* dapat memberikan dampak positif pada wirausaha teripang laut yang dimana dapat memberikan kesempatan bagi wirausaha teripang untuk membangun citra positif sebagai pelaku bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Ini dapat menarik konsumen lebih peduli terhadap keberlanjutan. Dengan demikian penerapan serta praktik *Blue Accounting* yang dimaksud dalam wirausaha teripang laut pada penelitian ini, terletak pada pemantauan keberlanjutan bisnis, menjaga lingkungan laut serta peduli kelestarian ekosistem laut.

Dimana *Blue Accounting* dapat membantu memastikan bahwa bisnis tersebut beroperasi dengan cara yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pelestarian ekosistem laut, serta upaya pencegahan, kelestarian hayati hingga budidaya teripang laut dan sambil mencapai keberlanjutan ekonomi, manfaat sosial dan tentunya ini

sejalan dengan pengertian *Blue Accounting* itu sendiri. Sehingga dampak dari penerapan dan praktik *Blue Accounting* yang di jalankan wirausaha teripang laut, menjadi keberlanjutan praktik bisnis mereka. Hingga usaha yang di jalankan akan berkelanjutan terus menerus dan tetap bertahan. Tentunya usaha yang berjalan tetap beriringan dengan memperhatikan ekosistem laut, stok hasil laut dan kelestarian lingkungan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M., Hutagalung, K., Fitri, R., & Ritonga, R. W. (2019). Generasi Muslim Milenial dan Wirausaha. *Sindimas 2019*, 29, 300–304.
- Abreu, R., David, F., Santos, L. L., Segura, L., & Formigoni, H. (n.d.). *Blue Accounting: Mencari standar baru*. www.onlinedoctranslator.com
- Anita Tripusa, mashudi, A. (2018). Peran Guru Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 24 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(8), 1–9.
- Ardiansyah, & Umarella, B. (2022). PENGUNGKAPAN BLUE ACCOUNTING DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH PROVINSI MALUKU. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 102–112.
- Gustiano, R., Wahyudewantoro, G., Dahrudin, H., Marwayana, O. N., Mokodongan, D. F., Wibowo, K., & Vemandra Utama, I. (2022). Biodiversitas Ikan dalam Pembangunan Berkelanjutan Berlandaskan Ekonomi Biru di Indonesia. *Biodiversitas Ikan*, 169–181. <https://doi.org/10.32491/Semnasikan-MII-2022-p.169-181>
- Hermayati, Y., Gloria, A., Candra, P., Abdul Wahab, A., Pasim Sukabumi, S., & Corresponding, A. (2022). STRATEGI PEMASARAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KERAJINAN RAJUT NESS COLLECTION DESA PARUNGSEAH MELALUI PENERAPAN DIGITAL MARKETING (KKM Kelompok 1). *HASPI Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 1(2), 63–66.
- <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-potensi-kelautan-dan-perikanan-indonesia>
- Husaini, F., & Hutar, A. N. R. (2021). ANALISIS FAKTOR KEGAGALAN WIRAUSAHA (STUDI KASUS PADA USAHA MIKRO, KECIL&MENENGAH). *Jurnal Riset Ekonom*, 1(1), 119–134.
- Kusumastuti, A. & A. M. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Latupapua, C. V, Hiariy, H., Atamimi, R., Latuihamallo, J., & Latuconsina, Z. (2022). Edukasi Masyarakat Negeri Sawai; Optimalisasi Potensi Usaha di Desa Wisata Berbasis Ekonomi Biru. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 6(2), 13–19. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Maluku_Tengah
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nainggolan, E. M., Mardiana, S., & Adam, A. (2023). Implementasi Kebijakan Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah Tentang Program Bela Pengadaan. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.37606/publik.v10i1.476>
- Prasetyo, W. (2020). Akuntansi Kelautan dan Perikanan Biru Berbasis Konsep Hasil Maksimum Lestari Wilayah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.01>
- Puspa Utami, & Muhammad Wahidin. (2020). Analisa Motivasi Kerja Untuk Peningkatan Kinerja Karyawan Pada Rs. Ar Bunda Prabumulih. *ADL ISLAMIC ECONOMIC: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(2), 131–146. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i2.16>
- Resta Setyawati, L., Hadistan, Danur Cahya, D., Marsetio, Dian Novarianti, A., & Djoko Said, B. (2021). IMPLEMENTASI KONSEP EKONOMI BIRU DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT PESISIR DI KOTA SABANG. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(4), 178–185.
- Syah, S., Saraswati, E., Sukoharsono, E. G., & Roekhudin. (2019). Akuntansi Biru dan Keberlanjutan. *Atlantis Press*, 144, 502–508.
- Wanta, D., & Laila, N. N. (n.d.). *Blue Economy (Ekonomi Biru) dan Peranan Akuntan*.
- Widayati, E., Yunas, H., Rambe, T., Siregar, B. W., Fauzi, A., & Romli. (2019). PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DENGAN MENCIPTAKAN WIRAUSAHA BARU DAN MANDIRI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 6(2), 98–105.